

BENTUK SIMBOLIK KEKERASAN GARUDA PUTIH DALAM NOVEL GARUDA PUTIH KARYA SUPARTO BRATA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU)

Aulia Rizki Rahmaulidayani¹⁾, Teguh Supriyanto²⁾, Sucipto Hadi Purnomo³⁾

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

auliarizki305@students.unnes.ac.id

Abstrak

Novel Garuda Putih karya Suparto Brata merefleksikan bentuk kekuasaan dan kekerasan simbolik yang tersembunyi dalam relasi sosial masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel Garuda Putih karya Suparto Brata melalui perspektif sosiologi Pierre Bourdieu yang berfokus pada konsep habitus, modal, dan arena. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik close reading, pengumpulan data melalui kutipan teks, serta analisis terhadap dialog dan narasi menggunakan teori kekerasan simbolik Bourdieu. Data dianalisis dengan menelaah bagaimana praktik dominasi berlangsung secara halus melalui mekanisme sosial dan budaya yang diterima oleh masyarakat tanpa disadari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam novel ini termanifestasi melalui habitus tokoh Garuda Putih sebagai penjahat berjiwa kesatria yang justru memperoleh legitimasi moral dari masyarakat, serta melalui modal budaya dan sosial yang dimilikinya untuk mendominasi wacana publik. Garuda Putih menggunakan simbol-simbol budaya seperti surat, narasi media, dan citra moral untuk membangun kekuasaan simbolik yang sulit ditentang, sementara masyarakat sebagai pihak terdominasi justru menormalisasi tindakan tersebut sebagai bentuk perjuangan keadilan. Dengan demikian, kekerasan simbolik tidak hanya hadir dalam bentuk penindasan langsung, tetapi juga melalui pengakuan dan legitimasi sosial terhadap figur yang dianggap heroik. Penelitian ini menegaskan pentingnya membaca karya sastra sebagai ruang reproduksi kekuasaan simbolik yang mencerminkan relasi sosial dan ideologi dalam masyarakat

Kata Kunci: kekerasan simbolik, sosiologi sastra, novel

Abstract

*The novel *Garuda Putih* by Suparto Brata reflects forms of power and symbolic violence hidden within the social relations of Javanese society. This study aims to reveal the forms of symbolic violence found in Suparto Brata's *Garuda Putih* through Pierre Bourdieu's sociological perspective, focusing on the concepts of habitus, capital, and field. The research employs a qualitative descriptive method with a close reading technique, data collection through textual quotations, and analysis of dialogues and narratives using Bourdieu's theory of symbolic violence. The data are analyzed by examining how practices of domination subtly operate through social and cultural mechanisms that are unconsciously accepted by society. The results show that symbolic violence in this novel is manifested through the habitus of the main character, Garuda Putih, who, despite being an outlaw, gains moral legitimacy from society, as well as through his cultural and social capital that enable him to dominate public discourse. Garuda Putih employs cultural symbols such as letters, media narratives, and moral imagery to construct a form of symbolic power that is difficult to challenge, while society, as the dominated group, normalizes these actions as a struggle for justice. Thus, symbolic violence appears not only in the form of direct oppression but also through social recognition and legitimacy toward a figure*

regarded as heroic. This study emphasizes the importance of reading literary works as spaces for the reproduction of symbolic power that reflect social relations and ideology within society.

Keywords: *symbolic violence, sociology of literature, novels*

Correspondence author: Aulia Rizki Rahmaulidayani, auliarizki305@students.unnes.ac.id, Semarang, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Suparto Brata, lahir di Surabaya pada 27 Februari 1932, adalah sastrawan produktif yang menulis baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Karyanya lahir pada tiga periode politik Indonesia: Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Sejak 1958 hingga 2013, ia telah menghasilkan 135 karya berupa naskah drama, cerita bersambung, novel, penelitian, serta 60 cerpen. Berasal dari keluarga bangsawan Surakarta Hadiningrat, ia juga menulis buku-buku sejarah Surabaya. Meski menguasai bahasa Indonesia, Suparto Brata lebih dikenal sebagai sastrawan Jawa modern dan dianggap sebagai pembaharu sastra tersebut. Puncak kontribusinya terjadi pada era 2000-an, ditandai dengan tiga kali meraih Hadiah Sastra Rancage, salah satunya pada tahun 2000 karena jasanya melestarikan sastra Jawa (Jatmiko 2016).

Novel-novel karya Suparto Brata diciptakan dalam beragam tema. Tema yang diangkat dapat diklasifikasikan dalam tiga golongan. Pertama, novel bergenre roman atau percintaan seperti *Katresnan kang Angker, Asmarani, Sanja Sangu Trebela, Mbok Randha saka Jogya, Ser! Ser! Ser! Plong!, Clemang-Clemong, Astirin Mbalela, dan Cintrong Paju-pat*. Kedua novel bergenre perjuangan, seperti *Lara Lapane Kaum Republik, Kadurakane ing Kidul Dringu, Kaduk Wani, Dom Sumuruping Banyu, dan Keluwarga Pejuwang*. Kemudian ketiga, novel bergenre perjuangan mengenai kebenaran dan keadilan yang diwujudkan dalam cerita detektif seperti *Tanpa Tlacak, Tretes Tintrim, Jaring Kalamangga, Pethite Nyai Blorong, dan Emprit Abuntut Bedhug* (Hutomo 1975).

Salah satu novel detektif karya dari Suparto Brata berjudul *Garuda Putih*. Terlihat dari judul yang menimbulkan pertanyaan bagi pembaca. Dalam penelitian Syafrony (2015) yang berjudul *The Conceptualization Of Garuda Myths In Indonesia And Thailand: A Mythological Study* menunjukkan bahwa Indonesia dan Thailand sama-sama menjadikan Garuda sebagai simbol nasional. Meski begitu, konsepnya berbeda. Di Thailand, Garuda memiliki keterikatan kuat dengan institusi kerajaan sehingga dianggap sebagai perwujudan otoritas raja. Sementara itu, Garuda Pancasila di Indonesia merepresentasikan filosofi serta pandangan ideologis bangsa. Di Indonesia, kisah Garuda kerap dihubungkan dengan semangat perjuangan kemerdekaan. Tokoh 'Garuda Putih' dalam novel ini adalah seorang penjahat terkenal yang memperjuangkan hak-hak kaum miskin. Keutamaan Garuda dapat dilihat dalam karakterisasi 'Garuda Putih'. Ia adalah seorang yang berani, gesit, dan terampil. Kata 'putih' dalam novel ini melambangkan kepahlawanan dan kesucian. Novel ini dapat dianggap sebagai kritik sosial pada masanya.

Penelitian ini secara khusus mengungkap berbagai bentuk kekuasaan simbolik dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata melalui sudut pandang sosiologi Pierre Bourdieu. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran bagi kajian sosiologi sastra. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kekerasan simbolik merupakan bentuk dominasi yang diwujudkan secara simbolis, misalnya melalui pengaruh budaya terhadap suatu kelompok. Kelompok yang berada dalam posisi terdominasi cenderung menerima kondisi tersebut sebagai sesuatu yang sah dan wajar. Penerimaan ini muncul karena adanya legitimasi atau otoritas dari pihak yang berkuasa, sehingga relasi kekuasaan tetap bertahan lewat pengakuan dan penerimaan resmi. Kebudayaan, dalam hal ini, mengokohkan posisinya melalui relasi kekuasaan yang terus dipertahankan dan direproduksi oleh para agen di dalam suatu arena. Bentuk dominasi ini terbentuk melalui proses "salah mengenali" atau *misrecognition*, yakni mekanisme

kekuasaan yang dipersepsi secara subjektif dan diyakini sebagai kebenaran oleh pihak yang terdominasi (Amaliah, 2021).

Kekerasan Simbolik dalam perspektif Pierre Bourdieu terdapat konsep dasar yakni habitus, modal dan arena. Menurut penelitian oleh Laksana (2012) habitus merujuk pada kebiasaan, penampilan, atau pembawaan yang terkait dengan kondisi khas tubuh, dan secara epistemologis digunakan untuk menggambarkan perlengkapan yang dimiliki suatu substansi. Dalam pandangan Bourdieu, habitus berkaitan erat dengan modal, kelas, dan cara pandang individu dalam mempersiapkan diri menghadapi “pertarungan” atau praktik sosial di suatu ranah. Hubungan manusia dengan habitus bersifat melekat dan saling memengaruhi. Modal, yang dapat berupa sosial, budaya, atau simbolik, menjadi instrumen dominasi sosial, dengan jumlah dan jenis yang berbeda pada tiap kelas. Semakin besar modal yang dimiliki, semakin besar pula peluang menguasai individu atau kelompok lain. Ranah diibaratkan sebagai arena pertarungan antarindividu atau kelompok yang berusaha mempertahankan atau mengubah kekuasaan. Struktur ranah ini membentuk strategi untuk melindungi, meningkatkan posisi, atau meraih pencapaian sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Amaliah (2021) dengan judul “Analisis Kekerasan Simbolik dalam Novel *A Thousand Splendid Suns* Karya Khaled Hosseini (Perspektif Pierre Bourdieu)”, dengan hasil akhir menunjukkan bahwa suatu kekerasan simbolik teridentifikasi terdapat dalam arena keluarga, tokoh bernama Mariam mendapatkan pelecehan verbal dari ibunya sendiri dan tokoh utama juga dipaksa untuk menikah dini serta tokoh wanita lainnya juga mendapatkan bentuk kekerasan pasif. Pembeda dengan penelitian kali ini terdapat pada subjek penelitian yang mana menggunakan novel berbahasa asing, sedangkan penelitian kami menggunakan novel berbahasa Jawa.

Melalui perspektif Pierre Bourdieu penelitian dengan judul “Kekerasan Simbolik terhadap Karakter Homoseksual dalam Novel Lelaki Terindah Karangan Andrei Aksana” hasil akhir penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk dari kekerasan simbolik yang terdapat pada novel ini dapat direpresentasikan dengan penormalan suatu identitas seksual pada tokoh LGBT atau *Lesbian, Gay, Biseksual*, dan *Transgender*. Novel ini menunjukkan suatu bentuk penentangan pada konsep heteronormativitas di Indonesia. Penelitian ini mengkaji kekerasan simbolik dengan teori dari Pierre Bourdieu juga. Pembedanya terletak pada objek penelitian yang mana menggunakan novel berbahasa Indonesia, sedangkan penelitian kali ini menggunakan novel berbahasa Jawa (Angelianawati, 2020).

Penelitian lain oleh Intan (2021) menunjukkan bahwa dalam novel populer *My Lecturer My Husband*, kekerasan simbolik terjadi di tiga ranah utama: akademik, pernikahan, dan keluarga. Kekerasan ini berakar pada ideologi patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Upaya perlawanan tokoh perempuan lebih banyak dilakukan secara verbal, seperti melalui hujatan, pemberian julukan, dan pembalikan kata, namun tidak disertai tindakan nyata yang memadai sehingga dampaknya terbatas. Efektivitas perlawanan juga terhambat oleh ketaatan pada nilai tradisional serta rasa cinta terhadap pasangan.

Selain itu, ada penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan kajian kekerasan simbolik dari perspektif Pierre Bourdieu dengan judul penelitian “Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini (Perspektif Pierre Bourdieu)”, hasil akhir dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat sebuah strukturasi kekuasaan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yaitu adanya keempat modal dalam novel tersebut yakni modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik, lalu kelas-kelas yang ada dalam novel dipengaruhi oleh modal yang ada, kemudian habitus yang terdapat dalam novel tersebut merupakan habitus yang ada dalam masyarakat Bali, dan ranah yang ada dalam novel ini menggunakan teknik eufemisme dan sensorik. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa kekerasan simbolik banyak terjadi terutama dilakukan para agen pemilik modal sosial seperti orang tua kepada anaknya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang memfokuskan kajiannya pada isu kekerasan simbolik yang dialami oleh para tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Garuda Putih* menggunakan kajian

sosiologi sastra oleh Pierre Bourdieu belum pernah dikaji sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara lebih komprehensif bentuk-bentuk kekuasaan simbolik dalam arena masyarakat dengan pendekatan sosiologi Pierre Bourdieu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah: 1. Membaca dengan seksama atau *close reading*, kemudian melakukan pengumpulan data berupa kutipan-kutipan di dalam teks. 2. Mengklasifikasikan referensi terkait sebagai pendukung analisis data-data yang didapatkan. 3. Menganalisis teks dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu mengenai konsep habitus, modal, arena untuk melihat secara keseluruhan bagaimana kekerasan simbolik terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata. Kemudian menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisis kekerasan simbolik yang terkandung dalam teks sastra. Teori kekerasan simbolik menjelaskan bagaimana praktik dominasi sedang terjadi namun tidak disadari oleh korban. Hal ini disebabkan karena bahasa, makna dan sistem simbol yang diungkapkan secara halus dan tersirat, sehingga agen sosial yang menjadi target praktik kekuasaan melakukan konformitas (Mustikasari 2023). Kekerasan simbolik juga merupakan upaya untuk menerima pengakuan dan juga kepatuhan. Tentu saja hal tersebut didapatkan tanpa paksaan, bekerja secara pasif dan dengan mengesankan sesuatu sebagai hal yang lumrah untuk diterima, bahkan menjadisuatu kewajiban (Supriyanto, 2021). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekerasan simbolik terjadi ketika korban menyetujui dirinya sebagai korban. Sebagaimana pemikiran Bordieu, kekerasan simbolik adalah tindakan pengakuan-pengakuan praktik, persetujuan atas doxa dan keyakinan. Tindakan-tindakan pengakuan praktik, persetujuan atas doxa, dan keyakinan yang tidak dipertanyakan lagi kebenarannya (Indra Setia Bakti 2024). Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis novel *Garuda Putih* untuk mengetahui bagaimana mekanisme kekerasan simbolik yang terjadi dalam cerita tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari teks narasi maupun dialog antar tokoh dalam novel *Garuda Putih*. Novel *Garuda Putih* yang ditulis oleh Suparto Brata digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan simak dan catat lalu dengan menggunakan teknik studi pustaka untuk dilakukannya analisis data sesuai dengan menggunakan teroti kekerasan simbolik dari Pierre Bordieu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan simbolik dalam perspektif Pierre Bourdie terdapat konsep dasar yakni habitus dan modal. Habitus dan modal merupakan elemen dari pembentuk kekerasan atau yang disebut juga sebagai strukturasi kekerasan (Khadija R. Ahmad, 2021). Berikut beberapa kutipan dari novel yang dapat menggambarkan konsep dasar tersebut.

Habitus

Menurut perspektif Pierre Bourdieu, habitus dimaknai sebagai sebuah bentuk kebiasaan, penampilan ataupun kecenderungan-kecenderungan batiniah dan jasmaniah seorang individu yang dapat membawanya pada sebuah tatanan pembawaan struktur sosial budaya yang mereproduksi dirinya sendiri. Habitus merupakan hasil dari keterampilan dan juga pola pikir yang menghasilkan suatu tindakan yang praktis, baik secara sadar maupun tidak yang menjadikannya tampak alamiah dan berkembang dalam suatu lingkungan social tertentu (Putri et al., 2024)

Kelompok *Garuda Putih* dalam masyarakat dikenal sebagai pembawa bahaya yang sering membuat heboh warga karena ulah kekerasannya. Akan tetapi terkadang *Garuda Putih* juga membantu kaum masyarakat kecil yang menjadi korban kejahatan akan tetapi tak memiliki kekuatan untuk melawan atau membalas bahkan menghukum pelaku kejahatan. Karakter dari nama *Garuda Putih* ini sudah menjadi pembawaan dalam masyarakat tersebut.

"Lha kowe, sing jeneng sapa mau ? Garuda Putih ? Apa ya wis weruh ?"

“Mboten. Ning critane rak pun kathah sing mireng. Pun ditulis teng surat kabar napa, kok. Jare rumiyin Garuda Putih niku durjana sara satriya. Tegese, nggih purun nyolong jupuk nlan ngrampas. Gelem mateni manungsa sasadha-padha barang, ning nggih gedhe lelabuhane teng rakyat cilik. Niku jarene. Ning wong nggih jenenge durjana, suwe-ning-suwe nggih dadi uber-uberane polisi, dhestun kakehan nggene nyolong jupuk. Gek jerene melih, Garuda Putih niku pun mendha. Mboten giyat melih. Rumuyin pancen damel kisruhe polisi Surabaya napa ? Ning saniki pun lerem piyambak. Saged ugi tiyange pun tuwa. Lan kabar-kabar sing wekasan sawise leren dadi durjana, ngetingal teng dhaerah mriki. Criyose. Kirang terang melih....!”(Brata, 2009:11)

Terjemahan :

“Lha kamu, yang namanya siapa tadi ? Garuda Putih ? apa ya sudah pernah tau ?”
“Tidak. Tapi ceritanya kan sudah banyak yang mendengar. Sudah pernah ditulis di surat kabar apa gitu, kok. Katanya dulu Garuda Putih itu penjahat yang sedikit bersatria. Maksudnya, ya suka mencuri mengambil dan merampas. Juga membunuh manusia biasa, tapi juga besar jasanya pada rakyat kecil. Itu katanya. Tapi namanya juga penjahat, lama-lama juga jadi pencariannya polisi, sudah banyak ia mencuri. Dan katanya juga, Garuda Putih itu sudah berhenti. Tidak giat lagi. Dulu memang membuat rusuh kepolisian Surabaya, tapi sekarang sudah berhenti sendiri. Bias juga orangnya sudah tua. Dan kabarnya yang terakhir setelah berhenti jadi penjahat, muncul lagi di daerah ini. Ceritanya. Kurang tau lagi...!”

Dari kutipan dialog diatas, kelompok Garuda Putih membuat sebuah penilaian dari masyarakat sekitar mengenai dirinya sendiri. Melihat hal yang sudah ia bangun sebelum-sebelumnya membuat habitatnya mudah dinilai dan dikenali. Ini membuat suatu penilaian sendiri pada pembawaan kelompok Garuda Putih yang mana kelompok ini sering berbuat kejahatan hingga pernah menjadi buronan kepolisian Surabaya. Akan setetapi masyarakat juga menilai terkadang Garuda Putih memiliki sisi empati akan jasanya pada rakyat kecil.

Habitus dalam perspektif Bourdieu menekankan bagaimana pengalaman masa lalu, lingkungan sosial, serta struktur budaya membentuk disposisi individu maupun kelompok dalam bertindak, berpikir, dan merasakan (Habibi & Sholikha, 2025). Habitus ini bukan sekadar kebiasaan, tetapi konstruksi sosial yang terinternalisasi sehingga menghasilkan tindakan yang tampak alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kelompok Garuda Putih, habitus terbentuk dari peran ganda yang mereka jalani, yakni sebagai pelaku kekerasan sekaligus penolong masyarakat kecil. Pola tindakan tersebut mereproduksi dirinya dalam memori kolektif masyarakat, sehingga nama Garuda Putih bukan hanya melekat sebagai identitas kriminal, tetapi juga sebagai simbol ambivalensi moral dalam masyarakat urban.

Kutipan dialog masyarakat yang menyinggung Garuda Putih menunjukkan bahwa representasi habitus tidak terlepas dari konstruksi sosial dan wacana yang. Garuda Putih dinarasikan sebagai "durjana sara satriya," yaitu penjahat yang sekaligus memiliki jiwa kesatria karena mau membantu rakyat kecil. Ambivalensi ini memperlihatkan bahwa habitus tidak tunggal, melainkan selalu dinegosiasikan melalui praktik sosial serta penilaian masyarakat. Identitas Garuda Putih menjadi arena pertarungan simbolik antara stigma kriminal dan pengakuan atas jasa sosialnya sehingga memperlihatkan bagaimana habitus terbentuk sekaligus dipertahankan melalui ingatan kolektif, pemberitaan media, dan cerita lisan di masyarakat.

Lebih jauh, konstruksi habitus Garuda Putih menegaskan bahwa identitas sosial suatu kelompok tidak pernah netral, melainkan selalu terkait dengan relasi kuasa, wacana, dan sejarah tindakan yang direproduksi (Sitorus et al., 2025). Habitus Garuda Putih menjadi dasar bagi masyarakat dalam melakukan penilaian moral yang ambivalen: di satu sisi dianggap berbahaya dan kriminal, di sisi lain diakui sebagai figur yang pernah berpihak pada rakyat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa habitus tidak hanya menjelaskan pola perilaku, tetapi juga menjadi medan simbolik yang menentukan posisi sosial suatu kelompok. Dengan demikian, keberadaan Garuda

Putih dalam ingatan kolektif merefleksikan bagaimana habitus membentuk dan dibentuk oleh dinamika sosial, budaya, dan kekuasaan yang terus berlangsung.

Mengenai kekerasan yang dilakukan oleh kelompok Garuda Putih, hal ini juga diperkuat dengan habitatnya sebagai buronan polisi, yang mana atas perbuatannya sering membuat polisi kualahan dan kebingungan atas bagaimana kejadian kasus yang dilakukan oleh kelompok Garuda Putih ini terjadi.

“Ah, sampeyan niku, Den! Ngoten kok dipikiri. Kados kula niki, pancen ngiih tiyang mboten gadhah, mesthine mboten dadi inceran dados kurban, nggih? Wong mlarat bandha sing arep dirampog apa? ning seneng pancen mirengke critane teng koran-koran limang taunan kepengker. Garuda Putih ngibuli Polisi! Garuda Putih tetulung sandi marang sawenehe prawan! Garuda Putih nglawan koruptor! Tipu muslihat pancen hebat kala semanten, nggih, Den! O, kula sregep tumbas koran nalika semanten. Koran rame kados jamane kode buntut nika, thik, teng mriki!” (Brata, 2009:20)

Terjemahan :

“Ah, kamu ini, Den! Begitu kok dipikirin. Kayak saya ini, memang orang miskin, seharusnya tidak jadi incaran jadi korban, ya? Orang miskin harta yang mau dirampok apa? Tapi suka mendengarkan drita dikoran-koran lima tahunan terakhir. Garuda Putih mengibuli polisi! Garuda Putih membantu para gadi! Garuda Putih melawan koruptor! Tipu muslihatnya memang hebat pada masa itu, ya, Den! O, saya sering beli koran pada waktu itu. Koran ramai pada jamannya kode buntut itu, di sini!”

Dijelaskan dari kutipan tersebut, dikatakan juga bahwa Garuda Putih yang memiliki jiwa kesatria, dibalik kejahatan yang dilakukannya berdampak pada kesulitannya polisi untuk mencari titik terang, Garuda Putih juga melakukan hal-hal satria seperti menolong orang-orang kecil dan perempuan tak hanya itu kelompok Garuda Putih juga melawan para koruptor agar merasakan jera, ketika hukuman dari Negara dirasa kurang setimpal.

Kebiasaan dari penampilan yang ada pada kelompok Garuda Putih menghasilkan tatanan pembawaan pada diri Garuda Putih, yang mana menjadi habitatnya dalam bermasyarakat. Untuk mendapatkan posisi penjahat yang juga memiliki sisi kesatria, Garuda Putih menciptakan rekam jejak pada cerita masyarakat dengan berbagai aksinya.

Kekerasan yang dilakukan oleh kelompok Garuda Putih tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang menempatkan mereka sebagai buronan polisi dan sosok yang penuh kontroversi. Habitue kelompok ini membentuk pola tindakan yang berulang dengan melakukan kekerasan, meresahkan masyarakat, sekaligus menghadirkan narasi kesatria melalui bantuan pada rakyat kecil. Kutipan dialog masyarakat menunjukkan bagaimana Garuda Putih digambarkan sebagai figur yang lihai memperdaya aparat kepolisian serta menghadirkan ketegangan antara kejahatan dan kepahlawanan (Brata, 2009). Hal ini memperlihatkan bahwa tindakan kekerasan mereka tidak hanya berfungsi sebagai praktik kriminal, melainkan juga sebagai arena simbolik untuk menegaskan identitas kelompok dan memperkuat citra di hadapan publik.

Lebih jauh, tindakan Garuda Putih yang dikisahkan membantu perempuan atau melawan koruptor memperlihatkan adanya dimensi ambivalen dalam identitas mereka. Kejahatan yang dilakukan bukan semata untuk keuntungan pribadi, melainkan juga dibalut dengan narasi moral tertentu yang memberi ruang legitimasi di mata sebagian masyarakat. Dalam perspektif teori sosial, praktik semacam ini dapat dipahami sebagai strategi simbolik, yakni usaha kelompok untuk memperoleh posisi tawar melalui citra kesatria yang kontras dengan stigma kriminal (Wibowo et al., 2025). Dengan demikian, rekam jejak Garuda Putih tidak hanya menimbulkan kesulitan bagi aparat hukum, tetapi juga memunculkan daya tarik naratif yang membentuk mitos sosial tentang keberanian sekaligus kebrutalan mereka.

Kebiasaan dan penampilan Garuda Putih kemudian membentuk habitus yang mengakar dalam memori kolektif masyarakat. Melalui aksi-aksi yang spektakuler, mereka menciptakan tatanan identitas yang dikenali sebagai penjahat berjiwa kesatria. Identitas ini bertahan bukan

hanya karena tindakan nyata, tetapi juga karena reproduksi cerita melalui media, surat kabar, dan percakapan masyarakat, yang menjadikan Garuda Putih bagian dari budaya populer di ruang sosial. Dengan demikian, kekerasan yang mereka lakukan bertransformasi menjadi simbol ambivalensi sosial, di mana kejahatan dan kepahlawanan saling berkelindan membentuk persepsi masyarakat yang kompleks dan tidak tunggal.

Modal

Dalam pandangan Bourdie, modal menjadi sesuatu yang digunakan untuk menjadi sesuatu yang mendominasi dalam bersosial agar dapat menguasai dirinya maupun orang lain disekitarnya. Modal sangat penting bagi seorang individu untuk melakukan sebuah dominasi dengan lebih banyak modal yang dimiliki, maka besar pula kemungkinan untuk menguasai individu atau kelompok lain. Dari gagasan Bourdie dikatakan bahwa dalam konsepnya utamanya yakni habitus dan ranah, kemudian meluas dengan adanya modal. Modal terbagi menjadi adanya modal social dan modal budaya (E. P. Wuriyani 2020).

Modal Budaya

Modal budaya diartikan sebagai salah satu instrument yang digunakan oleh individu ataupun kelompok kelas atas guna mendominasi kelompok bawah atau individu lainnya. Modal budaya dapat berupa sikap, tutur kata bahkan alat atau benda budaya (Emsile, 2024). Seperti yang dilakukan Garuda Putih dalam mengupayakan mendominasi pencarian polisi, ia menggunakan *layang* atau dalam bahasa Indonesia berarti surat untuk mengelabui polisi dalam pencarian untuk dirinya.

“La, marga pengalaman-pengalaman srawung karo Garuda Putih jaman semono, polisi banjur nyidhiki layange Garuda Putih sing ditinggal neng laci lemari kuwi. Pranyata kertas sing dienggo gawe layang kuwi sawenehe serbet dhahar, ana cap tulisan lan logo promosing Hotel Argadalu Tretes. Mula aku terus dikirim mrene, ngono wae. Nanging, ora ngira babar pisan yen nemahi rajapati esuk iki mau! Gek neng hotel kene pisan. Karepe polisi, kon ngawat-ngawati hotel iki, sapa wae wonge, apa ana sing memeper karo indikasine Garuda Putih sing wis ditengeri la nana ing tangane polisi. Tangerangane, wonge gagah, wong lanang sing resikan, prejenge bregas, raine rada lancap, seneng nganggo wangi-wangi, sepatune yen lagi ora memba-memba mesthi mengkilap. Yen ing hotel iki ana wong sing kaya mangkono, terus dikon ngulat-ulatake. Aku mengko bakal lapur marang Bapak Brigjen Polisi Kartikaaji, sing bakal adu kelantipan karo wong nggantheng kuwi, nganti Garuda Putih kena prekara lan daktangkep.”(Brata, 2009:39)

Terjemahan :

“La, karena pengalaman-pengalaman ngobrol dengan Garuda Putih pada waktu dulu, polisi lalu menyelidiki suratnya Garuda Putih yang ditinggal di laci lemari itu. Ternyata kertas yang dipakai untuk surat itu sebelumnya serbet makan, ada cap tulisan dan logo promosinya Hotel Argadalu Tretes. Maka dari itu aku lalu dikirim ke sini, begitu saja. Tapi, tidak menyangka sama sekali jika menemui kasus pagi ini! Dan di hotel ini. Harapannya polisi, untuk mengamati hotel ini, siapa saja orangnya, apa ada yang menyerupai indikasinya Garuda Putih yang sudah dicirikan polisi dan ada ditangan polisi. Ciri-cirinya orangnya gagah, laki-laki yang suka kebersihan, tampilannya segar, mukanya sedikit lancip, suka wangi-wangian, sepatunya jika tidak terbuka pasti mengkilap. Jika di hotel ini ada orang seperti itu , terus diminta untuk diawasi. Aku nanti akan lapor pada Bapak Brigjen Polisi Kartikaaji, yang akan berhadapan dengan orang tampan itu, sampai Garuda Putih bias tertangkap.”

Saat penelusuran TKP yang mana ternyata terdapat sebuah surat yang dicurigai dengan sengaja ditinggal oleh Garuda Putih dengan kata-kata yang cenderung meremehkan polisi. Dari surat yang ditinggal Garuda Putih di dalam laci menjadi modal utama Garuda Putih dalam

menguasai dirinya dalam pencarian polisi, yang mana hingga saat ini polisi belum bias menemukan siapa sebenarnya Garuda Putih tersebut.

Kanthe ngati-ngati Kapten Muhajir mbukak lempitan serbet kertas kuwi, dipramih bisa tetep wutuh ora ancur. Bareng dijereg katon ana orek-orek tulisan tangane., mangsine rada blobor, mesthine marga malem kena bun wengi kuwi, ewa semana isih kena diwaca, surasane “Pukumane wong selingkuh”(Brata, 2009:43).

Terjemahan :

Dengan hati-hati Kapten Muhajir membuka lipatan serbet kertas itu, dengan harapan bias tetap utuh tidak hancur. Ketika dibuka nampak ada coretan tulisan tangannya, tintanya sedikit luntur, mungkin karena terkena embun malam itu, waktu itu masih bias terbaca, isinya “Hukuman orang selingkuh”

Garuda putih menggunakan sebuah *layang* atau dikenal sebagai surat dalam meninggalkan jejaknya. hal ini dilakukan untuk menambah misteri dalam pelacakan dirinya. Dengan isi surat yang cukup menguak hal licik dari korban dapat terbaca situasi jika ia melakukan aksinya itu karena korban melakukan perselingkuhan. Mengingat dalam habitusnya, Garuda Putih memang memiliki dominasi dalam empati membatu keadilan rakyat kecil dan kaum perempuan.

Dalam modal budaya yang dicetuskan Bourdie, juga dapat berupa perilaku atau tindakan yang mana dilakukan untuk mendominasi dirinya (Wuriyani, 2020). Garuda Putih melakukan aksinya bukan semata-mata karena kenakalan akan haus harta, seringkali ia melakukan aksinya berlandaska membela kebenaran dengan menghukum para penjahat lain yang berkuasa seandainya. Hal ini dapat mendominasi empati masyarakat. Dengan dominasi ini, Garuda Putih menjadi memiliki kuasa baik dalam masyarakat juga.

Modal budaya dalam kerangka Bourdieu dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, maupun simbol yang digunakan individu atau kelompok untuk memperoleh posisi dominan dalam struktur sosial (Haerussaleh & Huda, 2021). Dalam kasus Garuda Putih, penggunaan surat yang ditinggalkan di laci lemari menjadi strategi simbolik untuk mengendalikan narasi serta mengelabui aparat kepolisian. Surat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk teknis, melainkan juga sebagai instrumen komunikasi yang sarat makna. Melalui ciri-ciri fisik dan gaya hidup yang dituliskan polisi berdasarkan pengamatan terhadap Garuda Putih, tampak bahwa ia memanfaatkan simbol-simbol budaya seperti penampilan rapi, wangi-wangian, dan sepatu mengkilap untuk membangun citra tertentu. Hal ini menegaskan bahwa Garuda Putih tidak hanya bergerak dalam ranah kriminal, tetapi juga dalam ranah simbolik yang memperkuat habitusnya sebagai figur yang sulit ditangkap sekaligus menimbulkan kekaguman dalam masyarakat.

Surat yang ditinggalkan tersebut juga memperlihatkan bagaimana Garuda Putih menjadikan media tulis sederhana sebagai sarana modal budaya yang mengontrol alur investigasi. Kertas yang digunakan, yang ternyata merupakan serbet hotel dengan logo tertentu, memberi isyarat manipulatif sekaligus menyesatkan arah pencarian polisi. Strategi ini menunjukkan bahwa modal budaya tidak hanya melekat pada benda berharga atau artefak formal, melainkan dapat hadir dalam objek keseharian yang diberi makna baru melalui konteks sosialnya (Amrulloh, 2021). Dengan demikian, Garuda Putih tidak hanya mengandalkan kekerasan fisik dalam dominasinya, tetapi juga mengoptimalkan aspek simbolik yang memperlihatkan kecerdasan serta kemampuannya dalam mengatur ruang permainan antara aparat dan dirinya.

Kutipan lain mengenai surat bertuliskan “Hukuman orang selingkuh” semakin mempertegas bagaimana Garuda Putih memanfaatkan simbol-simbol moral dalam praktik sosialnya. Tindakan ini tidak sekadar meninggalkan jejak kriminal, melainkan juga pesan normatif yang seolah memberikan justifikasi moral atas tindakannya. Dengan mengaitkan aksinya pada isu perselingkuhan, Garuda Putih berupaya menempatkan dirinya sebagai eksekutor keadilan alternatif yang menghukum individu yang dianggap melanggar norma sosial. Dalam

kerangka teori Bourdieu, tindakan ini mencerminkan penggunaan modal budaya berupa nilai dan simbol moral untuk meneguhkan legitimasi tindakannya di hadapan masyarakat sekaligus mempersulit posisi polisi yang harus menghadapi bukan hanya kriminalitas, tetapi juga narasi etis yang mendukungnya.

Lebih jauh, strategi tersebut memperlihatkan bagaimana Garuda Putih tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga menciptakan ruang dominasi simbolik yang menempatkannya sebagai figur ambivalen: kriminal sekaligus “pembela kebenaran.” Modal budaya yang ditampilkan melalui surat dan pesan moral memungkinkan ia mendapatkan simpati masyarakat kecil, terutama perempuan, sebagaimana sesuai dengan habitusnya yang kerap membantu kelompok lemah (Alyyah & Khondziroh, 2024). Dengan cara ini, Garuda Putih berhasil mendominasi bukan hanya jalannya penyelidikan, tetapi juga persepsi masyarakat, sehingga keberadaannya lebih menyerupai tokoh mitologis yang hidup dalam narasi kolektif ketimbang sekadar penjahat biasa. Modal budaya inilah yang menjadikan posisinya unik dan sulit direduksi hanya pada kategori kriminal.

Modal Sosial

Konsep yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu dan kelompok sosial dapat memperoleh kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai jumlah sumber daya sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok sosial, yang dapat digunakan untuk memperoleh kekuasaan, pengaruh, dan prestise dalam masyarakat (Rius-Ulldemolins, 2021).

Bourdieu mengembangkan konsep modal sosial sebagai bagian dari teori strukturalisme yang dikembangkannya. Menurut Bourdieu, modal sosial adalah salah satu dari tiga jenis modal yang dimiliki oleh individu dan kelompok sosial, yaitu modal ekonomi, modal cultural, dan modal social. Dalam analisis modal sosial yang ada dalam novel Garuda Putih terdapat beberapa bentuk konsep dari modal social, diantaranya :

Modal Sosial Kultural

Modal kultural adalah sumber daya kultural yang dimiliki oleh individu atau kelompok sosial, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Bourdieu juga mengemukakan bahwa modal sosial-kultural dapat digunakan untuk memperoleh kekuasaan dan status sosial melalui beberapa cara, seperti reproduksi sosial, modal sosial-kultural dapat digunakan untuk mempertahankan dan memperkuat posisi sosial yang sudah ada (Rahayu, 2021). Lalu, mobilitas sosial yang manamodal sosial-kultural dapat digunakan untuk memperoleh posisi sosial yang lebih tinggi. Serta pengakuan sosial, modal sosial-kultural dapat digunakan untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi sosial. Berikut beberapa bentuk modal sosial kultural yang terdapat dalam novel :

“Garuda Putih niku pancen maling aguna sing kathah sanget asile anggane maling utawi ngrampong. Nanging, nggih durjana sandi sing remen tetulung. Remen lelabuh ing bebener yen polisi mbotenkecongah nanggulangi kadurjanan. Upamine wong mlarat sing diengkuk-engkuk dening majikane. Prawan sing dietengi tiyang nginggilan pejabat. Pejabat sing korup nanging liehi pados pangayoman paukuman.....” (Brata, 2009:47)

Terjemahan :

“Garuda Putih itu memang maling handal berguna yang banyak sekali hasilnya dalam merampok. Tetapi, ya penjahat yang suka menolong. Suka membantu dalam kebenaran jika polisi tidak becus dalam menangani kejahatan. Misalnya, orang miskin yang diperbudak majikannya. Prawan yang dihamili oleh pejabat tinggi. Pejabat yang korupsi tetapi pandai mengelabui hukuman.....”

Garuda Putih memang dikenal atau dianggap memiliki nilai-nilai dalam lingkungan masyarakat sebagai penjahat yang sudah kelas kakap dengan hasil kasus yang cukup banyak.

Akan tetapi terkadang tindakannya dilakukan dengan alasan untuk membela kebenaran ketika penanganan polisi dinilai kurang setimpal kepada pelaku kejahatan licik lainnya, maka Garuda Putih yang akan membantu menghukum para penjahat licik itu. Alasan lainnya melihat korban kejahatan yang lebih lemah seperti para rakyat kecil dan juga para perempuan yang mendapatkan pelecehan dan pembudakan. Selain itu seperti para pejabat yang melakukan korupsi uang rakyat, dan ketika dihukum mereka mendapatkan hukuman yang dirasa cukup ringan atau tidak setimpal atau bahkan dibebaskan, akan dihukum sendiri oleh Garuda Putih.

Modal sosial-kultural dalam perspektif Bourdieu menekankan bahwa pengetahuan, nilai, dan keterampilan dapat menjadi instrumen untuk memperoleh maupun mempertahankan posisi sosial tertentu (Mulyadi et al., 2025). Dalam kasus Garuda Putih, modal ini diwujudkan melalui kemampuannya membangun citra ambivalen sebagai penjahat yang sekaligus berperan sebagai penegak “keadilan alternatif.” Dengan menempatkan diri sebagai sosok yang hadir ketika aparat hukum dianggap gagal menegakkan keadilan, Garuda Putih tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga memanfaatkan nilai dan moralitas sebagai sumber legitimasi. Hal ini menjadikan tindakannya mendapat ruang penerimaan dalam masyarakat, khususnya ketika korban kejahatan adalah kelompok lemah, seperti rakyat miskin atau perempuan, yang sering kali terabaikan oleh hukum formal.

Kutipan dari Brata (2009) menunjukkan bahwa legitimasi sosial yang diperoleh Garuda Putih bersandar pada modal kultural berupa nilai “kesatria” dalam membela rakyat kecil dan menghukum elite yang korup. Dengan cara ini, ia memanfaatkan modal sosial-kultural untuk mereproduksi posisi sebagai figur yang ditakuti sekaligus dihormati. Masyarakat, meski menyadari kejahatannya, tetap melihat sisi moral yang melekat pada aksinya, sehingga menghadirkan pengakuan sosial yang ambivalen. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana modal kultural bekerja bukan hanya sebagai alat mobilitas sosial, melainkan juga sebagai mekanisme simbolik yang memungkinkan Garuda Putih memperoleh kekuasaan dan legitimasi di luar jalur hukum formal.

Modal Sosial Simbolik

Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Perancis, mengembangkan konsep modal sosial simbolik (*symbolic capital*) untuk menjelaskan bagaimana sumber daya sosial dapat digunakan untuk memperoleh kekuasaan dan status sosial melalui simbol-simbol dan representasi (Mustikasari, 2023). Menurut Bourdieu, modal sosial simbolik adalah bentuk modal sosial yang terkait dengan simbol-simbol, seperti bahasa, gaya hidup, dan preferensi, yang dapat digunakan untuk memperoleh kekuasaan dan status sosial (Stahl, 2024).

Dalam gaya hidup dan reputasi sosial yang dimiliki oleh Garuda Putih, dalam novel terdapat beberapa kutipannya :

“Rakhmathadi, kuwi kudu diawat-awati sing tenan, Fin. Kowe wis pesen ngono marang Markas Polisi Pandakan? Bisa banget kuwi durjanane, sing mrejaya Abisuna, kanca pejabat, lan ora mokal kuwi ya Si Garuda Putih!” (Brata 2009).

Terjemahan :

“Rakhmathadi, itu harus diawasi secara serius, Fin. Kamu sudah pesan seperti itu pada Markas Polisi Pandakan ? Bisa jadi itu penjahatnya, yang membunuh Abisuna, teman pejabat, dan tidak lain ya itu Si Garuda Putih!”

Dari kutipan novel diatas, dapat diketahui bahwa Garuda Putih memiliki gaya hidup ataupun reputasi yang baik dikalangan para pejabat atau pemerintah. Hal ini menjadi modal sosial utama Garuda Putih agar dapat memperoleh informasi baik mengenai korban dan waktu yang tepat untuk melucurkan rencana dan aksinya dalam berbalas dendam. Melihat para korban, juga merupakan para jajaran pejabat pemerintah.

“Lan anane konprensi para bupati ing Pan-dakan barang kuwi kabeh wis dimangreteni tenan dening Garuda Putih. Mula undangan sing disebar nglumpuke neng hotel kene, ora lidok maneh klebu undangan marang kurban! Rancangan skenario kang hebat!”

Terjemahan :

“Dan dengan adanya konferensi para bupati di Pandakan itu semua sudah diketahui oleh Garuda Putih. Maka undangan yang disebar berkumpulnya di hotel ini, tidak salah pagi termasuk undangan untuk korban! Rancangan skenario yang hebat!”

Dengan reputasi yang dimiliki Garuda Putih dikalangan pemerintah, dengan mudah ia mendapatkan informasi mengenai adanya konferensi para bupati Pandakan. Hal ini dimanfaatkan untuk menyebar undangan termasuk undangan untuk para korban. Berkat reputasi ini lah, aksi yang sudah direncanakan bisa tertata rapi.

Konsep modal sosial simbolik menurut Bourdieu menegaskan bahwa simbol, gaya hidup, dan representasi sosial dapat menjadi instrumen penting dalam memperoleh kuasa serta pengakuan sosial (Maulana et al., 2025). Dalam kutipan pertama, terlihat bagaimana Garuda Putih diposisikan sebagai figur yang reputasinya telah menyentuh lingkaran pejabat dan pemerintah. Reputasi ini bukan sekadar hasil dari tindak kriminal, melainkan juga bagian dari konstruksi sosial yang membuatnya dikenal luas, bahkan dalam lingkup elit politik. Dengan reputasi yang sudah melekat, Garuda Putih mampu mengakses informasi strategis, termasuk mengenai pejabat tertentu, sehingga aksinya dapat dirancang dengan tepat sasaran. Hal ini memperlihatkan bahwa modal simbolik berperan bukan hanya pada legitimasi sosial, melainkan juga pada efektivitas praktik kriminal yang menyatu dengan narasi kepahlawanan dan balas dendam.

Lebih jauh, reputasi yang dibangun Garuda Putih di mata pejabat menjadikannya sosok yang ambivalen. Di satu sisi, ia dicap sebagai kriminal berbahaya, namun di sisi lain, keberadaannya juga diakui dan diperhitungkan dalam lingkup kekuasaan. Keberadaan simbolik ini menempatkan Garuda Putih dalam posisi dominan, karena ia mampu menguasai wacana sekaligus tindakan nyata di ruang sosial. Artinya, reputasi tersebut menjadi modal simbolik yang memperluas kuasanya tidak hanya dalam dunia kriminal, tetapi juga dalam arena politik dan pemerintahan. Dengan demikian, simbol yang melekat pada Garuda Putih bukan sekadar label, melainkan kekuatan yang memperkuat posisinya dalam struktur sosial yang lebih luas.

Kutipan kedua semakin menegaskan bagaimana modal simbolik bekerja melalui reputasi dan jaringan sosial yang dimiliki Garuda Putih. Informasi mengenai konferensi para bupati di Pandakan tidak mungkin dapat diakses tanpa adanya legitimasi simbolik yang membuatnya dipercaya atau setidaknya diperhitungkan dalam lingkaran tersebut. Dengan memanfaatkan informasi tersebut, Garuda Putih berhasil menyusun strategi terencana, termasuk menyebarkan undangan yang melibatkan para korban ke dalam skenario besar yang ia siapkan. Di sini terlihat jelas bahwa simbol berupa “reputasi” berperan sebagai jembatan untuk memperoleh akses terhadap sumber daya sosial dan politik yang biasanya eksklusif bagi kalangan elit.

Selain itu, keberhasilan Garuda Putih dalam menyusun skenario yang rapi menandakan bahwa modal simbolik tidak hanya berhenti pada pengakuan, tetapi juga menghasilkan efek praktis dalam bentuk tindakan. Reputasinya membuat rencana kriminal tampak masuk akal dan sulit terbantahkan oleh masyarakat maupun aparat, karena ia sudah diposisikan sebagai aktor yang “pantas” melakukan hal tersebut. Dengan demikian, modal simbolik yang dimiliki Garuda Putih membuktikan bahwa representasi sosial, gaya hidup, dan reputasi dapat menjadi kekuatan yang melegitimasi sekaligus melanggengkan posisi dominan, bahkan dalam arena kriminalitas.

SIMPULAN

Dalam pandangan Pierre Bourdieu terdapat konsep dasar dalam kekerasan simbolik seperti habitus dan modal. Habitus dan modal merupakan hal yang saling berkaitan, mengenai hal itu tidak bias terlepas. Dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata ditemukan kekerasan simbolik berdasar pada konsep habitus dan modal dari pandangan Pierre Bourdieu. Habitus dalam individu atau kelompok Garuda Putih ini dapat dilihat dari kebiasaan Garuda Putih yang sudah melekat pada rekam jejak aksinya dalam masyarakat. Hal ini menjadikan pembawaan atau nilai diri Garuda Putih. Konsep modal dalam novel ini juga terlihat dengan adanya modal budaya berupa alat atau instrument *layang* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan surat, dan modal budaya berupa tindakan Garuda Putih dalam menjalankan aksinya yang mana terkadang dilandasi dengan kebajikan dalam membela kaum kecil dan perempuan ketika aparat polisi tidak bias

member efek jera pada pelaku kejahatan. Hal ini berkaitan dan dapat dinilai sebagai sebuah kekerasan simbolik

DAFTAR PUSTAKA

- Alyyah, A. K., & Khondziroh, K. L. (2024). Wanita Dalam Falsafah Jawa (Analisis Kekerasan Simbolik Terhadap Wanita). *Jurnal Neo Societal*, 6(2), 111–120.
- Amaliah, A. N. (2021). Analisis Kekerasan Simbolik Dalam Novel A Thousand Splendid Suns Karya Khaled Hosseini (Perspektif Pierre Bourdieu) Symbolic Violence Analysis In Novel A Thousand Splendid Suns By Khaled Hosseini (Pierre Bourdieu's Perspective).
- Amaliah, Andi Nurul. 2021. "Analisis Kekerasan Simbolik dalam Novel "A Thousand Splendid Suns" Karya Khaled Hosseini." *Kibas Cenderawasih* 83-99.
- Amrulloh, Z. (2021). Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok. *Mudabbir*, 2(1), 17–36.
- Angelianawati, Desca. 2020. "Kekerasan Simbolik terhadap Karakter Homoseksual dalam Novel Lelaki Terindah karangan Andrei Aksana." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 58-72.
- Brata, Suparto. 2009. *Garuda Putih*. Yogyakarta: Narasi.
- Dyah Ayu Widyawati Cahyono Putri, Teguh Supriyanto, Mukh. Doyin. 2024. "Symbolic Violence of Dropadi Figure in Novel Pertempuran Lain Dropadi by Triyanto Triwikromo." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 19 – 26.
- Emsile, M. 2024. "On Bourdieu's Sociological Method Symbolic Violence and Good Practice In Sociology of Youth Research." In *Research Handbook on The Sociology of Youth* 386-400.
- Habibi, N., & Sholikhah, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Haerussaleh, & Huda, N. (2021). Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggaran Kekuasaan Dalam Novel The President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue). *Metalingua*, 6(1), 19–28.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. "Telaah Kesusastraan Jawa Modern." Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Indra Setia Bakti, Nurjanus Situmorang. 2024. "Konsumsi, Arena Perjuangan Kelas, Dan Dominasi Budaya : Tinjauan Atas Pemikiran Pierre Bourdieu." *Journal of Political Sphere* 113-125.
- Intan, T. (2021). Kekerasan Simbolik Dan Perlawanan Perempuan Dalam Novel My Lecturer My Husband Karya Gitlicious.
- Jatmiko, D. (2016). Strategi Literer Suparto Brata dalam Kontestasi Simbolik Arena Sastra Indonesia (Suparto Brata's Literary Strategy in Symbolic Contestation in Indonesian Literary Arena) (Vol. 16, Issue 1).
- Khadija R. Ahmad, Ellyana Hintia, Jafar Lantowa. 2021. "Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik Dalam Novel, "Tempurung" Karya Oka Rusmini (Perspektif Pierre Bourdieu) ." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 43-63.
- Laksana, Brahmantika Wahyu. 2012. "Pelanggaran Kekuasaan dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani (Kajian Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu)." *Bapala* 01: 1-13.
- Maulana, H., Fatriansyah, M. A., & Sari, N. A. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Bourdieu Cerita Wakil Walkot Surabaya VS Jan Hwa Diana pada Berita Tempo 14 April 2025. *Jupensal*, 2(2), 46–56.
- Mulyadi, B. M., Ibrahim, & Hidayat, N. (2025). Modal Sosial dalam Kemenangan Melati Erzaldi Pada Pemilihan Legislatif DPR-RI 2024. *JPIM: : Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(02), 1230–1248.

- Mustikasari, M., Arlin, A., Kamaruddin, S. A. 2023. "Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 9-14.
- Putri, Dyah, Supriyanto, T., Doyin, M., & Bahasa dan Seni, F. (2024). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Symbolic Violence of Dropadi Figure in Novel Pertempuran Lain Dropadi by Triyanto Triwikromo*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Rahayu, M. 2021. "Symbolic Violence Represented in Royyan Julian's Bulan Merah Rabu Wekasan ." In *Fifth Internatioanal Conference on Language, Literature, culture, and Education (ICOLLITE 2021)* 466-477.
- Rius-Ulldemolins, J. 2021. "Monopolization, classification and symbolic violence: Pierre Bourdieu's contribution to the analysis of state nationalism." *Journal of Social Theory* 210-225.
- Sitorus, R. Y., Any, R., Tarigan, B., Nahampun, D. Y., & Hutasoit, F. Y. N. (2025). *Praktik Kekuasaan : Studi Analisis Wacana Terhadap Pidato Megawati Soekarno Putri*. *Carong Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 765–775.
- Stahl, G., Mu. G. M. 2024. "Pierre Bourdieu: Revisiting Reproduction, Cultural capital, and symbolic violence in education." In *The Palgrave handbook of educational thinkers 1199-1214*.
- Supriyanto, T. 2021. *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Syafrony, A. I. (2015). *The Conceptualization Of Garuda Myths In Indonesia And Thailand: A Mythological Study*. <https://www.researchgate.net/publication/303859523>
- Wibowo, G., Sunuantari, M., Annisarizki, Soraya, I., & Gunawan, I. (2025). *Citra Crazy Rich Indonesia Di Instagram Melalui Prespektif Structuralism Pierre Bourdieu*. *Jurnal Cyber PR*, 5(1), 14–33.
- Wuriyani, E.P. 2020. "Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu untuk Sastra." *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 1-10.